**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

* 1. **Kesenian**

Kesenian merupakan bagian yang sering dikaitkan atau identik dengan kebudayaan suatu daerah. Salah satu faktor yang dapat mengenalkan suatu daerah pada lingkungan yang lebih luas yaitu kesenian yang ditunjukan berdasarkan unsur-unsur keindahan dan keelokan yang diekspresikan dari dalam jiwa manusia, sehingga dengan adanya kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Rohidi[[1]](#footnote-1) mengemukakan bahwa :

Istilah seni dalam arti luas sering disebut kesenian, mencakup makna yang terkait dengan wujudnya, sebagai kebudayaan ideal, sistem sosial dalambentuk aktiviti perilaku berpola, atau pula benda-benda hasil karya manusia. Sebagaikebudayaan ideal, seni berfungsi sebagai pedoman menyeluruh bagi manusia untukmelakukan aktiviti berkeseniannya. Pedoman tersebut adalah model-modelkognitif-estetik, sistem simbolik, atau pemberian makna yang ditransmisikan secarahistorikal oleh masyarakat yang berkenaan. Model kognisi-estetik ini digunakan secaraselektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, mengekalkan,menghubungkan pengetahuan, dan bersikap atau bertindak untuk memenuhi keperluanestetiknya (hlm. 5).

Pernyataan yang telah dikemukakan mengenai kesenian menyebutkan bahwa kesenian sebagai kebudayaan ideal yang berfungsi untuk melakukan aktivitas berkesenian, oleh karena itu pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh Vantony[[2]](#footnote-2) (2012) bahwa :

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan ciri khas dari suatu kebudayaan daerah yang memliki berbagai unsur untuk membantu kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Pernyataan tersebut telah dikemukakan oleh Rohidi[[3]](#footnote-3) bahwa :

Kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu kesenian adalah milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku; merupakan acuan bersama yang membuat tindakan individual dipahami, dan begitu pula individu memahami kelompoknya. Ciri khas berikutnya adalah bahwa kesenian dipelajari dan diaihwariskan dari satu generasi ke delapan generasi berikutnya (atau juga disebarluaskan pada generasi sebaya) melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi (hlm. 7-8).

Pernyataan diatas dapat disarikan bahwa kesenian merupakan ciri khas suatu kebudayaan yang dihasilkan dari unsur keindahan serta kerolakan yang diekspresikan sesuai dengan pemikiran manusia yang menghasilkan pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang akan diwariskan secara turun temurun untuk kelangsungan kehidupan manusia.

* + 1. **Sejarah Kesenian Kuda Renggong**

Kuda Renggong salah satu kebudayaan khas Jawa Barat yang merupakan sebuah seni pertunjukan. Halimah, U.[[4]](#footnote-4) mengatakan bahwa :

Kuda Renggong adalah suatu kesenian khas masyarakat Sunda (Jawa Barat) yang menampilkan satu sampai empat ekor kuda yang dapat menari mengikuti irama musik. Kuda-kuda tersebut biasanya ditunggangi seorang anak yang baru saja dikhitan atau seorang tokoh masyarakat. Kata renggong adalah metatesis dari ronggeng yang artinya gerakan tari berirama dengan ayunan (langkah kaki) yang diikuti oleh gerakan kepala dan leher.

Kesenian Kuda Renggong pada awalnya bernama kuda igel (kuda menari), nama kuda igel berubah menjadi Kuda Renggong pada tahun 1880-an pada masa pemerintahan kanjeng pangeran Aria Suria Atmaja. Kuda Renggong muncul pertama kali dari desa Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Kuda Renggong mengalami perkembangan yang cukup baik, dapat dilihat dari tersebarnya di berbagai desa khususnya di luar Kecamatan Buah Dua dan Kabupaten Sumedang (Dinas Kebudayaan Pariwisata Dan Olahraga Kabupaten Sumedang)[[5]](#footnote-5).

Kesenian Kuda Renggong memiliki beberapa pemain dalam setiap kelompoknya yang disarikan dari (Halimah, U. 2008) pemain yang tergabung dalam kesenian Kuda Renggong pada umumnya laki-laki dewasa terdiri dari :

1. Seorang pemimpin kelompok (pelatuk).
2. Beberapa orang pemain waditra.
3. Satu atau dua orang pemain silat.

Pemain merupakan orang-orang yang memliki kemampuan serta keterampilan khusus dalam menari maupun memainkan waditra. Keterampilan khusus tersebut perlu dimiliki setiap pemain, karena pada setiap pertunjukkan Kuda Renggong diperlukan suatu tim yang solid agar tarian dan musik dapat dimainkan secara selaras oleh para pemain waditra (Halimah, . 2008).

 Makna simbolis dari pertunjukkan Kuda Renggong diantaranya adalah makna spiritual. Spirit yang dimunculkan merupakan rangkaian upacara inisiasi (pendewasaan) dari seorang anak laki¬laki yang disunat. Selanjutnya makna interaksi antar mahkluk Tuhan. Kesadaran para pelatih Kuda Renggong dalam memperlakukan kudanya, tidak semata-mata seperti layaknya pada binatang peliharaan, tetapi memiliki kecenderungan memanjakan bahkan memposisikan kuda sebagai mahkluk Tuhan yang dimanjakan. Makna universal, sejak jaman manusia mengenal binatang Kuda, telah menjadi bagian dalam hidup manusia di pelbagai bangsa di pelbagai tempat di dunia. Bahkan kuda banyak dijadikan simbol-simbol, kekuatan dan kejantanan, kepahlawanan, dan kewibawaan (Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Sumedang).

Kesenian ini mengalami perkembangan dari segi kualitas permainan, waditra serta lagu-lagu yang dimainkan dalam sebuah pertunjukan. Kualitas permainan Kuda Renggong diukur menurut standar Persatuan Kuda Sumedang (PKS) dibagi menjadi tiga kelas dalam diantaranya :

1. Kuda kualitas baik dan pernah menjadi juara dalam festival Kuda Renggong tingkat kabupaten.
2. Kualitas kuda tingkat pertengahan kualitas pasaran atau pasaran mentas.
3. Kuda Renggong yang masih dalam tahap belajar (kuda baru).
	1. **Fotografi**

Fotografi merupakan salahsatu proses perekaman gambar dengan bantuan cahaya yang dibiaskan melalui sebuah lensa kemudian menghasilkan gambar. Fotografi saat ini dipergunakan sebagai dokumentasi cetak dalam bentuk foto untuk merekam informasi tentang suatu hal.

Supardi[[6]](#footnote-6) menyatakan bahwa “fotografi adalah seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Kata fotografi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, “*photos”* berarti cahaya dan “*grafos”* berarti gambar. Jadi fotografi adalah perkerjaan membuat gambar dengan cahaya”. Pernyataan selanjutnya dikemukakan oleh Aziz[[7]](#footnote-7) menyatakan bahwa “fotografi berarti metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling popular untuk menangkap cahaya adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang dibuat”. Tjin[[8]](#footnote-8) menyatakan bahwa “fotografi adalah media komunikasi antar fotografer dan penikmat foto. Komunikasi tersebut bisa tersampaikan dengan baik, fotografer harus bisa memposisikan foto dengan baik. Komposisi dalam fotografi adalah cara menempatkan elemen-elemen visual dalam sebuah foto”.

Berikut adalah yang berkaitan dasar dari sebuah fotografi *story* yaitu :

**2.2.1 Jurnalistik**

Jurnalistik atau *journalisme*  berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis,* artinya harian atau tiap hari. Kusuma, (2005 hlm.15). Dalam fotografi jurnalistik terdapat unsur berita yang disampaikan kepada masyarakat. Selain itu tema umum mengangkat nilai berita atau informasi untuk perkembangan pembaca dari waktu ke waktu. Dalam foto jurnalistik harus mengandung unsur 5W+1H , yaitu :

* What (apa), merupakan nilai pokok dari sebuah berita yang menggambarkan suatu kejadian yang sedang berlangsung.
* Who (siapa), apabila dalam sebuah foto yang menggambarkan kejadian yang sedang berlangsung, maka foto tersebut harus dapat mengidentifikasi siapa objek yang menjadi unsur kuat untuk menarik perhatian atas berita yang terjadi.
* When (kapan), merupakan suatu keterangan waktu yang dapat menggambarkan kepan terjadinya sebuah peristiwa tersebut.
* Why (mengapa), menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa, gambaran informasi yang menjelaskan apa yang sedang berlangsung saat itu.
* How (bagaimana), menjelaskan proses terjadinya sebuah peristiwa tersebut.

**2.2.2 Fotografi Dokumentasi**

Foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi (Kartono Ryadi, Editor foto harian Kompas). Perbedaan foto jurnalis adalah terletak pada pilihan, membuat foto jurnalis berarti memilih foto mana yang cocok”, Fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh fotografer yang ditunjukan untuk mengkomunikasian sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar yang tentunya dimengerti khlayak.

* + 1. **Foto *Story***

Foto *story* merupakan rangkaian sebuah foto dokumentasi ber-seri yang beradaptasi dari fotografi jurnalistik dan seni. Sebab pada dasarnya memberikan informasi secara bercerita bertujuan menyampaikan sebuah cerita dari tempat dan peristiwa atau isu yang ada. Foto *story* adalah rangkaian foto bercerita, biasanya lebih dari 1 foto untuk menceritakan, biasanya terdiri 2 foto dan sebanyak-banyaknya. Dalam foto tersebut mempresentasikan karakter dan emosi bagi yang melihatnya. Sehingga foto *story* adalah sebuah konsep penggabungan antara jurnalisme dan seni. Dalam sisi lain terlihat sebagai foto jurnalisme dan di sisi lain terlihat sebagai foto seni.

Gaya penyampaian foto *story* pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher illustrierte presse* dengan judul “*Politische Portaits”* yang menampilkan 13 foto politikus Jerman di dua halaman. Lalu majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliput pembangunan bendungan di Montana.

Sampai saat ini foto *story* tetap diminati dalam dunia jurnalistik termasuk dalam media berita. Dalam konteks umum, foto *story* pada hakikatnya adalah sebuah cerita dengan sudut pandang tertentu. Lebih merupakan sebuah pernyataan rangkaian argument daripada suatu kisah atau tuturan. Arbain Rambey (Fotografer Senior Harian Kompas) menyampaikan definisi foto *story* dalam salah satu tulisannya yaitu “Menceritakan Sesuatu dengan beberapa foto serta foto *story* punya ikatan antar foto yang kuat”.

* + 1. **Komposisi foto**

Dalam pengertian umum maupun dalam dunia kesenian, komposisi berarti “susunan” komposisi baru mempunyai arti dan dapat dinilai baik atau kurang baiknya jika di batasi oleh ruang tertentu. Berdasarkan hukum yang sama, maka susunan kursi dan meja, yang baik bagi satu ruang, belum tentu baik pula bagi lain ruang yang berbeda dalam ukuran lebar, panjang dan tingginya.[[9]](#footnote-9)(Soelarko,R.M, 1990 : 19).

Komposisi fotografi merupakan objek atau benda-benda yang diatur penempatannya dalam garis, bentuk, warna dan gelap terangnya sebuah foto. Rambey[[10]](#footnote-10) menyatakan bahwa “Komposisi fotografi adalah masalah menempatkan berbagai benda yang terpotret dalam bingkai fotonya. Bagus tidaknya komposisi sebuah foto sangat tergantung kebutuhan pada foto itu sendiri. Komposisi bisa dibuat dengan mengatur benda yang akan dipotret, atau mengatur angle (sudut pengambilan) dan pilihan lensa untuk obyek pemotretan yang tak bisa diatur”. Pernyataan di atas dapat disarikan bahwa tujuan utama penggunaan komposisi pada sebuah pemotretan adalah terciptanya *visual impact* (sebuah pesan untuk menyampaikan perasaan yang diinginkan untuk pencapaian ekspresi pada sebuah karya foto).

Adapun jenis-jenis komposisi pada fotografi adalah:

1. Komposisi *Rules of third*

Komposisi *Rules Of Third*  adalah bidang foto dibagi menjadi tiga bagian sama besar baik secara vertikal maupun horisontal sehingga memiliki sembilan area sama besar. Kadang kala komposisi *rules of third* menempatkan objek pada pusat *frame* sehingga komposisi keseluruhan terkesan statis. Konsep *rules of third* merupakan konsep sederrhana untuk mempermudah fotografer dalam menentukan komposisi yang mampu menghasilkan gambar yang cukup menarik.

**Gambar 2.1**



Sumber <http://belfot.com/komposisi-rules-of-thirds/>

1. *Point of Interest*

*Point of Interest* merupakan fokus atau titik utama dalam sebuah foto dimana foto tersebut dapat menceritakan inti dari karya foto. *Point Of Interest* mampu menarik perhatian mata agar terpaksa melihat bagian tersebut. *Eye-catching* dapat berupa objek yang paling besar, paling cerah, paling tajam, atau paling menarik atau bahkan paling aneh. Saat menyusun komposisi, fotografer harus memahami beberapa prinsip dan elemen yang tersedia untuk memunculkan proporsi yang benar dengan memperlihatkan prinsip desain. Pemahaman element meliputi :

1. Aliran mata memandang; elemen dalam komposisi harus dapat memberikan petunjuk pandangan mata dalam frame keseluruhan.
2. Elemen dominan; biasanya berupa objek utama pada gambar tersebut. Objek itu dapat berupa tunggal atau objek yang saling berhubungan.
3. Kesederhanaan; digunakan untuk menempatkan objek yang penting-penting saja dalam komposisi.
4. Keseimbangan; dapat memilih bentuk-bentuk yang memiliki kaidah simetris atau asimetris.[[11]](#footnote-11)(Edi S, 2007 228:240).
	* 1. **Alat Pemotretan**

 Alat pemotretan merupakan salah satu peran penting dalam pembuatan sebuah foto dokumentasi. Semua jenis penunjang memiliki peran serta kegunaan tersendiri dalam setiap prosesnya. Berikut jenis alat penunjang pemotretan terdapat pada table 2.1

**Tabel 2.1**

**Alat Pemotretan dan Kegunaannya**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Alat | Kegunaan |
| 1 | *Body* KameraSumber [www.bhphotovideo.com](http://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAgQjB0wAGoVChMIn_3toNT5yAIVR7oaCh03xQRZ&url=http%3A%2F%2Fwww.bhphotovideo.com%2Fc%2Fproduct%2F740768-REF%2FCanon_3814B056AA_EOS_7D_SLR_Digital.html&psig=AFQjCNGT7E2b7t2t5nORm76mwtCnp316eg&ust=1446825801591238) | Untuk keperluan liputan sehari-hari, umumnya fotografer di era digital seperti sekarang menggunakan kamera *Digital Single Lens Reflektor* (DSLR). Kamera DSLR ini mempermudah para fotografer dalam melaksanakan tugasnya. |
| 2 | Lensa KameraSumber [www.tustelindo.com](https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAYQjB1qFQoTCPCP_szV-cgCFQJAGgodiFkK3g&url=http%3A%2F%2Fwww.tustelindo.com%2F2015%2F02%2Fdaftar-harga-lensa-canon-terbaru-2015.html&psig=AFQjCNHTyXcCh2W2eaA-fkmDCE475QE24Q&ust=1446826150318135) | Pada umumnya kamera yang digunakan pada pemotretan/peliputan variasi dari beberapa jenis *focal lens* pada lensa, mulai dari lensa sudut lebar, lensa normal, lensa *tele*, dan lensa *fix.* Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan fotografer dan objek pemotretan saat melakukan liputan di lapangan. |
| 3 | *Tripod (kaki tiga)**Tripod*umber [ovocontrol.com](https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAYQjB1qFQoTCKrEoZXW-cgCFcpVGgodGtAJKg&url=http%3A%2F%2Fovocontrol.com%2Fproduct%2Fcamera-tripod%2F&psig=AFQjCNGSf9hfHDfcRTEGq6Zah73jw6qeBQ&ust=1446826302596761) | Alat [stan](https://id.wikipedia.org/wiki/Stan) untuk membantu agar badan [kamera](https://id.wikipedia.org/wiki/Kamera) bisa berdiri dengan tegak dan tegar. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kelelahan fotografer dalam mengambil gambar dan mengurangi [*noise*](https://id.wikipedia.org/wiki/Noise) yang ditimbulkan oleh guncangan tangan fotografer. |
|  |  |  |

1. [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/46/2013 /10/tjetjep-rohendi-rohidi\_sumberdaya-budaya\_pendidikan-kebudayaan\_seni-sebagai-sarana-pendidikan-kebudayaan.pdf.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/46/2013%20/10/tjetjep-rohendi-rohidi_sumberdaya-budaya_pendidikan-kebudayaan_seni-sebagai-sarana-pendidikan-kebudayaan.pdf.pdf) diakses pada 10 maret 2016. [↑](#footnote-ref-1)
2. Vatoni. (2012).*Pengertian Kebudayaan.* Diakses 10 maret 2016 dari : http://vatonilv.blogspot.co. id/2012/04/pengertian-kebudayaan.html [↑](#footnote-ref-2)
3. Rohidi (2013). *Seni Sebagai Sarana Pendidikan Kebudayaan Upaya Menjadi “Indonesia Baru”*. Diakses 10 Maret 2016 dari : [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/46/2013 /10/tjetjep-rohendi-rohidi\_sumberdaya-budaya\_pendidikan-kebudayaan\_seni-sebagai-sarana-pendidikan-kebudayaan.pdf.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/46/2013%20/10/tjetjep-rohendi-rohidi_sumberdaya-budaya_pendidikan-kebudayaan_seni-sebagai-sarana-pendidikan-kebudayaan.pdf.pdf). [↑](#footnote-ref-3)
4. Halimah, U (2008). *Kuda Renggong Kesenian Tradisional*. Diakses 3 Maret 2016 dari : <http://uun-halimah.blogspot.co.id/2008/12/kuda-renggong-kesenian-tradisional.html>. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dinas Pariwisata dan Budaya Jawa Barat. (2011). *Kuda Renggong*. Diakses 3 Maret 2016 dari : <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=365&lang=id> [↑](#footnote-ref-5)
6. Supardi, N. (1999). *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya.* Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999 [↑](#footnote-ref-6)
7. Aziz S. (2011). *Belajar Mudah Fotografi Digital* Jakarta : JAL Publishing [↑](#footnote-ref-7)
8. Tjin, E. (2012). *Fotografi Itu Mudah!.* Jakarta : Bukune [↑](#footnote-ref-8)
9. R.M Soelarko, 1990*. Komposisi Fotografi, jakarta*, Balai Pusaka [↑](#footnote-ref-9)
10. Rambey, A. (2013). *Komposisi fotografi.* Diakses 1 Maret 2016 dari : http://rumorkamera.com/catatan-kami/komposisi-fotografi-oleh-arbain-rambey/ [↑](#footnote-ref-10)
11. Mulyanto, Edi S. 2007. *Teknik modern fotografi digital*. Yogyakarta : ANDI [↑](#footnote-ref-11)